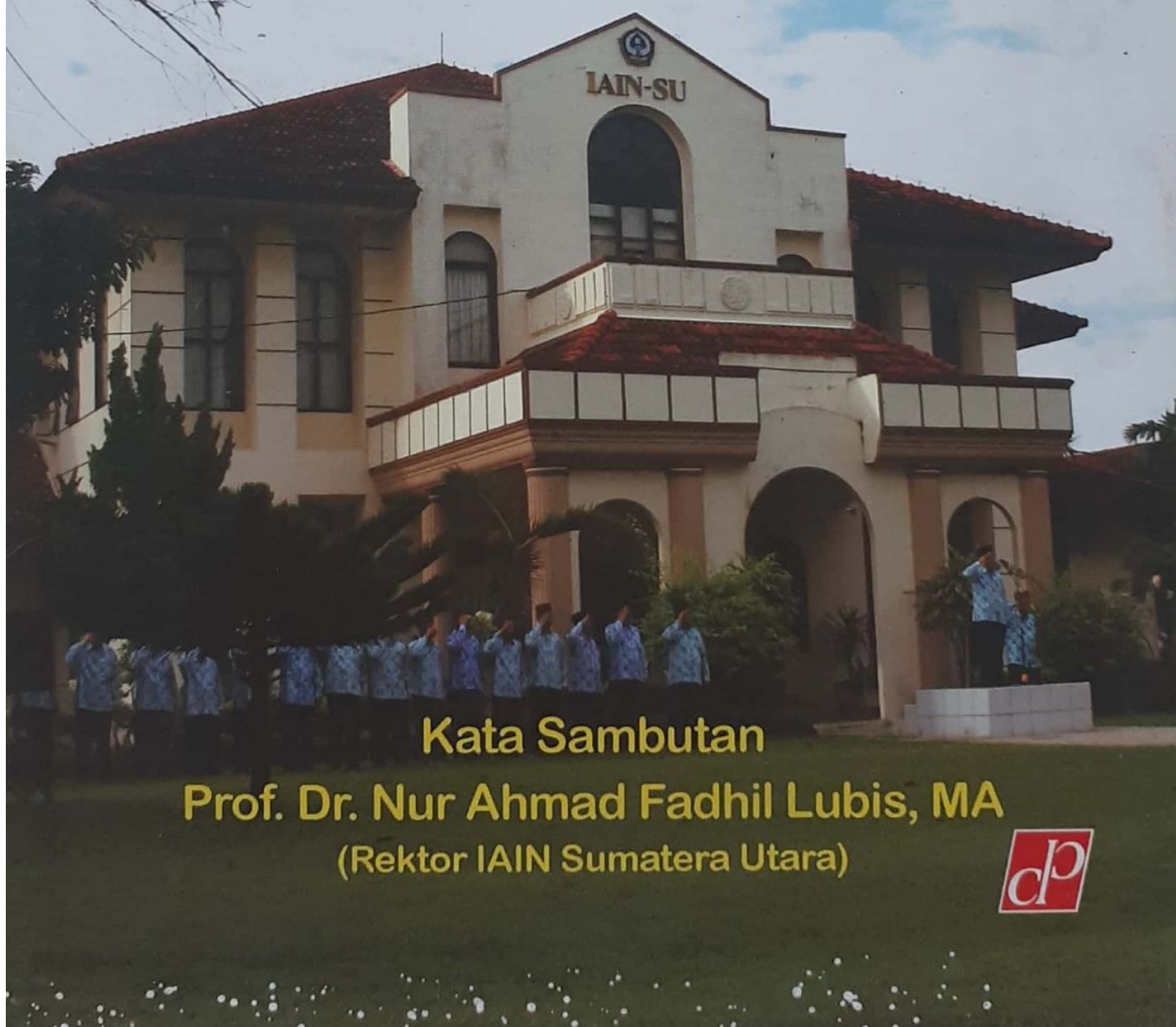


Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA. (Ed.)

PENGALAMAN MENGAJAR

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA



Kata Sambutan

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA

(Rektor IAIN Sumatera Utara)



Mulitorruddis - MA.
NIP - 1973 05 14 1948 031 002

PENGALAMAN MENGAJAR
DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

PENGALAMAN MENGAJAR

DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

Kontributor:

Hasan Mansur Nasution	Sukiman
M. Jamil Iba	Nur Aisah Simamora
Mardianto	Muktarruddin
Ahmad Bangun Nasution	Misrah
Syafruddin Syam	Ansari Parinduri
Salminawati	Zainal Arifin
Akmal Walad Ahkas	Indra Harahap

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA. (Editor)

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENGALAMAN MENGAJAR DOSEN IAIN SUMATERA UTARA

Editor: Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.

Copyright © 2013, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: April 2013

ISBN 978-602-9377-93-4

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306



KATA SAMBUTAN

REKTOR IAIN SUMATERA UTARA

Mengawali kata sambutan ini terlebih dahulu saya mengajak para pembaca untuk berkenan terus menerus bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kita sekalian baik nikmat kesehatan, mendapatkan rezeki yang halal, profesi yang menyenangkan dan nikmat lainnya terutama nikmat iman dan Islam. Selanjutnya, shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa risalah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Kemudian saya memperhatikan bahwa Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) IAIN SU terus berupaya menampakkan perannya di tengah-tengah masyarakat dengan tidak mencukupkan pengabdian secara lisan atau pidato-pidatoan dan dialog baik di RRI, LP, desa binaan dan madrasah binaan maupun pada acara lain, melainkan pada tahun 2011 telah diterbitkan buku Pengalaman Haji dan tahun 2012 diterbitkan buku Pengalaman Dakwah dan juga penerbitan khutbah idul fitri, idul Adha dan yang lain. Untuk 2013 ini diterbitkan buku Pengalaman Mengajar (buku ini), dan satu lagi Pengalaman Berorganisasi dan Contoh Materi Dakwah dalam bentuk tulisan. Keutamaan dalam bentuk tulisan ini dapat disimpan dan dibaca ulang. Dengan demikian, tampak LPM IAIN SU ingin memberikan kesan tersendiri kepada masyarakat yang menjadi mitranya dalam persintuhan hubungan keagamaan dan kemasyarakatan. LPM IAIN SU juga ingin terus memperkenalkan adanya empat

fakultas dalam perguruan tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ini yaitu fakultas dakwah, syari'ah, tarbiyah dan ushuluddin pada tingkatan S1 dan ada pascasarjana S2 dan S3.

Demikianlah kata sambutan ini dipersembahkan kepada masyarakat dan sekaligus mohon do'a restu semoga konversi IAIN SU ke UIN SU segera terwujud dan dengan demikian insya Allah peran yang akan dimainkan lebih banyak, lebih berkualitas dan lebih dirasakan manfa'atnya oleh masyarakat luas. Semoga cita-cita yang baik diridhai Allah SWT. Amin.

Medan, 27 Jumadil Awal 1434 H
08 April 2013 M

Rektor

Dto,

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.
NIP. 19541117 198503 1 004



KATA PENGANTAR

KETUA LPM IAIN SU/ EDITOR

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerahkan-Nya sehingga pada tahun 2011 telah diterbitkan buku ***Pengalaman Haji*** dan pada tahun 2012 telah diterbitkan buku ***Pengalaman Dakwah*** oleh para dosen IAIN SU dari empat fakultas yaitu Fakultas Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Untuk tahun 2013 ini diterbitkan dua buah buku yaitu pengalaman mengajar (buku ini) dan satu lagi buku pengalaman berorganisasi dilengkapi contoh materi dakwah yang pernah disampaikan di masyarakat seperti di desa binaan IAIN SU atau madrasah binaan IAIN SU atau tempat lain.

Dengan demikian, penerbitan buku tahun 2013 ini terdiri dari tiga bahasan, yaitu pengalaman mengajar, pengalaman berorganisasi dan contoh materi dakwah dosen IAIN SU. Khusus yang terakhir dimaksudkan padanya materi dakwah secara lisan yang disampaikan di masyarakat atas penugasan LPM IAIN SU selanjutnya dibuat dalam bahasa tulisan dengan penjabaran sesuai kebutuhan. Cara ini menurut saya tepat sehingga yang disampaikan secara lisan dapat dibuat menjadi tulisan. Diinginkan LPM dapat meninggalkan informasi secara tertulis dalam bentuk buku. Dari sekian banyak dana yang dikucurkan ke lembaga ini ternyata hanya beberapa persen saja yang dialokasikan untuk penerbitan buku ini. Semoga merupakan harapan bersama agar di kesempatan lain dapat menerbitkan buku yang lebih banyak lagi dan setiap buku yang diterbitkan akan sangat besar manfaatnya di antaranya untuk

melengkapi Beban Kegiatan Dosen (BKD) IAIN SU atau kenaikan pangkat di samping kenangan tersendiri yang memiliki nilai plus.

Kepedulian LPM dalam menerbitkan buku semoga disambut baik oleh semua pihak sebab dengan bahasa ceramah dan tanya jawab yang dilakukan dirasakan keterbatasan jangkauan yang diperoleh. Adapun dengan penerbitan buku selain dapat disimpan dan dibaca kapan saja dan di mana saja, maka juga kesannya terasa lebih lama yang mungkin sampai kiamat sedangkan keberadaan ceramah lebih cepat hilangnya.

Akhirnya, disampaikan terimakasih banyak (*thank you very much*) kepada setiap yang merespon baik untuk terbitnya buku ini teristimewanya kepada teman di LPM IAIN SU yaitu Samidi, S.Pd.I. dan Muhammad Arginta Nasution, SH.I., serta juga peran besar dari sahabat Drs. Abdullah Syaha. Semoga buku ini besar manfaatnya dan marilah kita berdoa mudah-mudahan konversi IAIN SU ke UIN SU segera menjadi kenyataan. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Medan, 27 Jumadil Awwal 1434 H.
08 April 2013 M.

An. Rektor
Ketua LPM IAIN SU,
dto.

Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA
NIP. 19551110 198103 1 010



DAFTAR ISI

Kata Sambutan Rektor IAIN SU	v
Kata Pengantar Ketua LPM IAIN SU/ Editor	vii
Daftar Isi	ix
1. Pengalaman Mengajar di Perguruan Tinggi	
Oleh: <i>Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.</i>	1
2. Pengalaman Mengajar di Berbagai Tempat	
Oleh: <i>Hj. Nur Aisah Simamora, Lc. MA.</i>	19
3. Pengalaman Mengajar	
Oleh: <i>Dr. Sukiman, M.Si.</i>	29
4. Pengalaman Menjadi Dosen	
Oleh: <i>Dr. H. Mardianto, M.Pd.</i>	41
5. Mengajar Sebagai Ibadah Ilmiah	
Oleh: <i>Syafruddin Syam, S.Ag., M.Ag.</i>	51
6. Catatan Pengalaman Mengajar di IAIN SU	
Oleh: <i>Drs. H. Ahmad Bangun Nasution, MA.</i>	62
7. Pengalaman Mengajar	
Oleh: <i>Muktarruddin, MA.</i>	75
8. Pengalaman Mengajar	
Oleh: <i>Drs. H. Ansari Parinduri, M.Ag.</i>	90
9. Mengajar Menuju Bahagia	
Oleh: <i>Dr. H. Zainal Arifin, Lc., MA.</i>	100

10. **Bahasa Arab di Antara Benci dan Cinta**

Oleh: *Akmal Walad Ahkas, MA.*

11. **Pengalaman Mengajar**

Oleh: *Salminawati, SS, MA.*

12. **Menggapai Mutiara di Dasar Pualam**

Oleh: *Drs. H. Indra Harahap, MA.*

13. **Pengalaman Mengajar**

Oleh: *Dra. Misrah, MA.*

14. **Pengalaman Mengajar di Berbagai Tempat**

Oleh: *Dr. M. Jamil Iba, MA.*

Biodata Penulis



PENGALAMAN MENGAJAR

(Pengalaman adalah Guru Yang Paling Baik)

Oleh: *Muktarruddin, MA.*

MENGAJAR DAPAT DILAKUKAN SIAPASAJA

Ketika ketua LPM IAIN Sumatera Utara Medan memberikan amanah untuk membuat sebuah tulisan tentang pengalaman mengajar maka yang pertama sekali muncul di benak saya adalah apa yang akan saya tulis. Apakah saya akan menulis pengalaman mengajar di kampus IAIN Sumatera Utara saja atau boleh juga di luar. Apakah saya menulis pengalaman mengajar di lembaga pendidikan formal atau boleh juga lembaga pendidikan nonformal. Selanjutnya apakah dalam tulisan itu yang menjadi fokus tulisan mengenai pribadi saya sebagai tenaga pengajar atau murid atau mahasiswa sebagai objek mengajar.

Namun demikian saya berkesimpulan bahwa sebuah pengalaman mengajar tentu tidak terbatas. Pengalaman mengajar termasuk di dalamnya pengajaran di lembaga formal maupun nonformal, seluruh tingkatan serta seluruh unsur yang mengitari proses pengajaran layak diterangkan.

Hampir sama dengan bidang lainnya, profesi mengajar apakah sebagai guru maupun dosen memiliki keterkaitan dengan kepribadian seseorang. Ada orang pada mulanya alergi dengan mengajar akan tetapi setelah bersintuhan langsung akhirnya muncul rasa senang mengajar.

Mengajar dapat dilakukan siapasaja walau tanpa menyandang gelar akademik sebagai tenaga pengajar.

Demikian juga apa yang saya alami, jika mengajar dipahami sebagai upaya menyampaikan pengetahuan kepada orang lain walaupun bersifat nonformal maka saya sudah sejak awal bersintuhan dengan dunia pengajaran. "Mengajar mengaji", suatu kata yang kedengarannya jauh dari kegiatan formal akan tetapi notabene ia merupakan satu bentuk pengajaran. Inilah profesi yang sangat erat dan selalu menghiasi masa-masa remaja dan sekaligus banyak berkontribusi membiayai kelanjutan proses pendidikan saya.

Tanpa sungkan menyebutkannya, sebagaimana keluarga saya yang tergolong sederhana secara ekonomi keadaannya pas-pasan bahkan sering mengalami kekurangan. Walaupun ada beberapa lahan kebun yang dimiliki orang tua sebagai peninggalan kakek atau oppung namun karena kami bersaudara berjumlah enam orang; dua laki-laki dan empat perempuan dan semuanya melanjutkan pendidikan maka semua hasil usaha orangtua tersebut masih kurang dari yang dibutuhkan. Inilah yang menjadi dasar ketika itu mengapa saya berusaha mencari tambahan setidaknya mengurangi beban orangtua yang cukup berat.

Saya melanjutkan pendidikan menengah atas ke kota Rantau Prapat. Di sinilah pertama sekali saya bersintuhan dengan kegiatan mengajar. Ada dua hal yang saya lakukan; pertama mencari tempat tinggal di Masjid dan kedua mencari tempat mengajar al-Quran. Ketika itu saya belum mengetahui seluk-beluk dunia pengajaran, harap maklum karena cuma namanya mengajar tapi bersifat nonformal. Hanya satu yang saya upayakan bagaimana setelah dilakukan proses pengajaran terjadi penambahan pengetahuan murid yang diajar. Alhamdulillah setelah beberapa bulan mengajar saya merasa senang, karena apa yang saya ajarkan membekas dalam ingatan mereka.

Alhamdulillah setelah menyelesaikan pendidikan setingkat Aliyah di Rantau Prapat pada tahun 1991, saya meneruskan pendidikan ke kota yang lebih besar yakni kota Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara. Memasuki ibukota provinsi, saya tidak melakukan persiapan khusus. Yang saya lakukan adalah membawa tekad ingin melanjutkan pendidikan. Alhamdulillah ketika itu kakak dan abang saya sudah lebih

dahulu kuliah di Medan. Mereka memasuki fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Ushuludin dan Dakwah.

Singkat cerita, ketika pendaftaran akan dilakukan maka salah seorang dari keluarga saya menanyakan mau pilih fakultas apa. Ada fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin dan Dakwah. Dan alhamdulillah semua fakultas yang ada ketika itu di IAIN Sumatera Utara telah dimasuki keluarga saya. Maka saya semakin bingung karena terus terang walaupun mereka menerangkan spesifikasi fakultas masing-masing akan tetapi tetap saja saya merasa bingung. Maka akhirnya berkat ridha Allah saya membulatkan tekad memasuki fakultas dakwah IAIN Sumatera Utara Medan jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

Selama mengikuti perkuliahan saya tetap melanjutkan kebiasaan semasa sekolah tingkat Madrasah Aliyah dahulu. Saya hanya dua bulan saja tinggal bersama kakak dan abang, selanjutnya saya mendapat amanah sebagai tenaga Muazzin di Masjid Ulul Albab IAIN Sumatera Utara. Disamping kuliah dan menjaga Masjid, saya juga mengajar mengaji di berbagai tempat. Profesi ini saya lakukan untuk mencari biaya perkuliahan. Harap dimaklumi bahwa saya mendapat subsidi kebutuhan kuliah dari orangtua hanya lebih kurang dua bulan. Setelah itu dan sampai tamat saya tidak lagi mendapatkan biaya hidup dan uang kuliah dari orangtua. Alhamdulillah berkat rahmat Allah dan doa orangtua saya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik predikat *Cumelaude* (sangat memuaskan).

MENGAJAR DI LEMBAGA KURSUS DAN LOKASI KKN

Mengajar di lembaga kursus dan lokasi KKN. Ya memang demikian adanya, kecintaan saya terhadap bidang studi bahasa Inggris sudah kelihatan sejak duduk di bangku Tsanawiyah. Saya merasa senang setiap kali mata pelajaran bahasa Inggris. Kesenangan itu berlangsung hingga saya masuk Madrasah Aliyah. Walaupun ketika itu sulit mendapatkan uang saya berupaya agar dapat mengikuti kursus bahasa Inggris di Rantau Prapat. Terlebih ketika itu tahun 1990 masih sangat jarang siswa/i setingkat SMA/MAN yang memasuki kursus bahasa Inggris.

Setelah saya diterima di fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan, tepatnya di semester tiga saya mengikuti kursus bahasa Inggris

di *Situational English Course* Jl. Kol. Yos Sudarso Medan. Saya mengikuti kursus di lembaga tersebut lebih kurang empat tahun. Hasilnya, alhamdulillah mata kuliah bahasa Inggris yang diajarkan di fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara dapat saya ikuti dan memperoleh nilai yang baik.

Sebagai buah kecintaan kepada bidang studi bahasa Inggris ketika itu maka satu tahun sebelum KKN atau sekitar tahun 1994 saya diterima menjadi tenaga pengajar di lembaga kursus bahasa Inggris "*Michigan English Course*". Walaupun gajinya tidak seberapa hanya Rp. 42.000 / kelas, jauh dibanding gaji mengajar mengaji Rp. 250.000 perbulan saya tetap menjalaninya dengan penuh semangat. Namun walaupun honornya sedikit saya merasakan ada perbedaan antara mengajar mengaji dan mengajar di kursus. Mengajar di kursus ada evaluasi perestasi murid dan evaluasi guru yang menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Sedangkan mengajar mengaji jarang sekali seorang guru dievaluasi. Kalupun ada evaluasi terhadap guru hanya bersifat saran-saran dari orangtua anak yang diajar. Demikian juga dalam mengajar mengaji, evaluasi seorang murid bersifat non formal, yakni dengan menyuruh anak membaca al-Quran sesuai dengan yang diajarkan.

Perkenalan dengan dunia pengajaran selanjutnya berlangsung ketika saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Nias. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) ketika itu adalah melakukan kegiatan mengajar di Sekolah. Ternyata pengalaman mengajar di lembaga kursus bahasa Inggris, ditambah pengalaman mengajar mengaji dan pengalaman menjadi muballigh atau khatib jum'at menjadi satu akumulasi yang baik. Ketika mengajar saya tidak merasa canggung atau demam panggung walaupun notabene saya bukan dari fakultas pendidikan.

MENGAJAR DI LUAR IAIN SUMATERA UTARA

Disamping sebagai tenaga pengajar di fakultas dakwah IAIN Sumatera Utara Medan, saya juga pernah sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah (STAIDA) Lau Bakery Deli Serdang. Ketika itu ada kelas Sabtu Minggu yang berlokasi di daerah Titi Kuning Pangkalan Masyhur Medan.

Yang menarik dari kegiatan mengajar ketika itu adalah bahwa kebanyakan mahasiswanya para ibu-ibu yang telah bekerja. Mereka ingin mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi di bidang kependidikan sebagai tuntutan persyaratan menjadi guru profesional ketika itu. Sudah barang tentu secara psikologis, berbeda cara mengajar ibu-ibu di perguruan tinggi swasta dengan mahasiswa umum di perguruan tinggi negeri. Mengajar ibu-ibu tersebut tentu dengan cara yang lebih ringan, tidak memberikan beban-beban tugas yang akan menyulitkan mereka. Harap maklum mereka para ibu-ibu tersebut sudah orangtua sehinggalah dari sisi kemampuanpun dan stamina belajar sudah jauh menurun.

Maka kondisi mahasiswa sebagai subjek pendidikan akan menentukan metode pengajaran. Bahkan termasuk dalam memberikan penilaian, saya selalu memberikan penilaian lebih dari kemampuan mereka. Hal tersebut tidak dapat dihindari dengan berbagai pertimbangan. Seperti ungkapan yang mengatakan "mau sajakapun mereka kuliah sudah syukur". Kemudian disamping ibu-ibu, mahasiswa yang lain berasal dari sarjana perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta non kependidikan. Mereka melanjutkan kuliah kembali untuk mendapatkan ilmu dan sertifikat boleh menjadi tenaga kependidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Karena jika mereka tidak memiliki ijazah kependidikan akan sulit bagi mereka diterima menjadi guru.

Saya juga pernah menjadi tenaga pengajar di fakultas Agama Islam Universitas Cut Nyak Dien yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Medan. Kalau ditinjau dari sisi honor sebenarnya jauh dari kebutuhan akan tetapi karena panggilan tugas dan sekaligus mencari pengalaman saya senang mengajar di sana. Akan tetapi karena jumlah mahasiswa yang tidak stabil dan pengelolaan yang kurang baik pada akhirnya saya tidak berlanjut mengajar di fakultas tersebut.

MENGAJAR DI IAIN SUMATERA UTARA

Untuk diterima menjadi tenaga pengajar di IAIN Sumatera Utara bagi saya bukan merupakan hal yang mudah. Setelah dua kali mengikuti testing dosen maka saya dinyatakan lulus. Maklum untuk menjadi dosen di IAIN Sumatera Utara ketika itu harus melalui persaingan yang

sangat ketat. Berkat rezeki dari Allah, alhamdulillah saya diterima menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di IAIN Sumatera Utara. Walaupun sudah diterima sebagai calon dosen, saya tidak otomatis diberikan kesempatan mengajar. Karena saya bukan asisten dosen, praktis saya belum punya pengalaman mengajar di perguruan tinggi. Sebagaimana peraturan ketika itu, bagi calon dosen yang barusaja dinyatakan lulus tidak otomatis diberikan mata kuliah. Akan tetapi setahun atau dua tahun setelah berstatus Pegawai Negeri Sipil penuh dan menjadi tenaga staf di fakultas maka selanjutnya akan diproses mendapatkan SK tenaga Pengajar.

Ketika telah mendapatkan SK sebagai tenaga pengajar, selanjutnya pihak fakultas memberikan kesempatan mengajar di kelas. Akan tetapi belum ditetapkan mata kuliah apa yang diajarkan. Kalaupun mengajar sudah dibolehkan saya harus siap dan mengkonsultasikan kepada pihak akademik dan mata kuliah apa yang mampu diajarkan. Ketika pertama sekali masuk ke kelas dan mengajar mahasiswa, saya merasakan "ooh beginilah gerangan menjadi seorang dosen itu". Dahulu jabatan dosen yang saya pandang sangat tinggi statusnya, kini bisa saya dapatkan. Wah ketika itu saya merasa bangga yang luar biasa. Karena sistem pengajaran di perguruan tinggi sangat jauh berbeda dengan pengajaran di tingkat menengah dan atas. Kalau di pengajaran tingkat menengah dan atas menerapkan disiplin pengajaran yang sangat ketat sementara di perguruan tinggi lebih elastis tapi penuh tanggung jawab.

Setelah lebih kurang satu semester mengajar selanjutnya pihak fakultas memberikan kesempatan untuk memilih mata kuliah yang akan diajarkan ke Rektor untuk selanjutnya diberikan surat keputusan memegang mata kuliah tetap. Ketika itu pertimbangan yang diberikan pihak fakultas, pilihlah mata kuliah yang belum ada dosennya. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan peraturan ternyata mata kuliah yang dipilih sangat menentukan. Sebut saja ketika ingin menjadi seorang profesor maka salah satu syaratnya adalah linieritas antara mata kuliah yang diajarkan dengan bidang kajian jenjang pendidikan S2 dan S3 yang diambil.

Lalu bagaimana dengan pemberian nilai? Secara jujur saya katakan saya tergolong dosen yang pertengahan dalam memberikan nilai dalam arti tidak terlalu mudah dan tidak terlalu ketat. Harus diakui bahwa semangat kuliah mahasiswa fakultas dakwah secara umum kurang

dibanding fakultas tarbiyah dan syari'ah. Hal itu tidak terlepas dari persoalan kemasan fakultas dakwah yang lemah. Secara faktual banyak mahasiswa fakultas dakwah yang diterima berasal dari pilihan kedua ketika mendaftar masuk IAIN Sumatera Utara. Bahkan beberapa tahun yang lalu mayoritas mahasiswa fakultas dakwah merupakan hasil tawaran. Dalam pengertian ketika mendaftar ke IAIN Sumatera Utara mereka tidak memilih samasekali fakultas dakwah. Akan tetapi ketika pengumuman ujian mereka lulus di fakultas dakwah. Akibatnya dalam melakoni perkuliahan mereka setengah hati atau ada juga yang menghentikan kuliah di tengah jalan tanpa ada kabar beritanya. Diduga, berhentinya mahasiswa tersebut berhubungan dengan tingkat ketidakcocokan jurusan yang diinginkan dengan kenyataan yang didapat. Namun alhamdulillah akhir-akhir ini nampaknya ada iklim baru di fakultas dakwah yang memiliki semangat dan keinginan lebih baik untuk meningkatkan kualitas dan daya saing fakultas dakwah. Bagi saya tentunya ini merupakan hal yang positif dan wajib didukung oleh seluruh civitas akademik fakultas dakwah IAIN Sumatera Utara Medan.

DOSEN DAN MAHASISWA JUGA MANUSIA

Memang benar pepatah yang mengatakan bahwa tiada manusia yang sempurna. Dengan ketidaksempurnaan itulah manusia senantiasa belajar. Tidak selamanya dosen itu sosok yang sempurna, bahkan ada juga fameo yang mengatakan hanya profesor yang boleh salah. Maklum, biasanya seorang profesor sudah tua, dan ilmunya sangat banyak sehingga walaupun dia salah dapat dipahami. Tetapi bagaimana profesor yang masih muda apakah boleh salah juga. Jawabannya tentu kembali kepada sunnatullah, bahwa salah dan lupa itu kodrat manusia. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan hanya kata H. Rhoma Irama dalam syairnya bahwa yang tidak boleh adalah terus-menerus salah dan sengaja melakukan kesalahan.

Pada umumnya setiap kali akan mengajar saya terlebih dahulu mempersiapkan bahan ajar. Sehingga setelah selesai diskusi maka terakhir biasanya saya akan memberikan tambahan dari materi-materi yang telah didiskusikan. Akan tetapi adakalanya karena kegiatan tertentu membuat saya tidak sempat mempersiapkan materi atau pokok bahasan

yang akan disampaikan. Akibatnya ketika diskusi telah selesai saya tidak mampu memberikan materi-materi tambahan selain yang telah didiskusikan.

Demikian juga saya lihat apa yang terjadi di kalangan mahasiswa. Sudah menjadi rahasia umum bahwa jika tugas makalah merupakan tugas kelompok maka hampir dipastikan yang bekerja membuat makalah hanya satu orang. Memang tidak adil ketika makalah dikerjakan sendiri, akan tetapi penilaiannya berjamaah. Walaupun saya sering dapat membedakan siapa yang benar-benar dapat mempertanggungjawabkan makalah yang didiskusikan. Terlebih-lebih saat ini dengan adanya layanan internet, mahasiswa lebih mudah membuat makalah. Walaupun saya secara pribadi tidak menerima makalah yang datanya seratus persen dari internet.

Bagaimana dengan mahasiswa yang mengantuk? Itulah sebabnya terkadang ketika menyampaikan materi perkuliahan saya tidak hanya terfokus kepada materi. Adakalanya saya menyinggung hal-hal yang lain yang bermanfaat di luar materi perkuliahan. Tujuannya hanya satu agar suasana segar dan mahasiswa tidak mengantuk. Saya mengakui terkadang karena asiknya memberikan motivasi kepada mahasiswa membuat saya lupa apa sampai dimana penjelasan materi yang baru saja disampaikan. Pada umumnya mahasiswa S1 menyenangi penyampaian materi perkuliahan yang diselingi dengan contoh-contoh yang lain.

Waktu atau jam mengajar juga menentukan daya tarik pengajaran. Kita mengajar pada siang hari dan jam-jam tidur siang memang sedikit repot manakala tidak diimbangi dengan metode-metode yang menarik. Beberapa tahun yang lalu saya pernah diutus ke Palembang mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis kompetensi. Saat itu yang menjadi tutornya adalah tiga orang dari IAIN Yogyakarta ditambah seorang dari *Quesland University Tecnologi* (QUT).

Berbagai metode pengajaran yang dijelaskan yang dapat diaplikasikan ketika mengajar. Namun dalam penerapannya sering terkendala minimnya waktu mengajar yang tersedia. Disamping minimnya waktu juga tidak tersedia alat-alat peraga yang dibutuhkan. Di sisi lain kemudian seiring pergantian model dan metode pengajaran, mengajar berbasis kompetensi diganti dengan metode-metode lainnya. bahkan ada pula teman-teman

yang mengatakan bahwa pengajaran dengan sistem KBK itu sangat cocok diterapkan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan pendidikan menengah. Adapun untuk tingkat perguruan tinggi kurang cocok karena terlalu banyak game yang sebenarnya hanya untuk peserta didik yang masih labil.

Berbeda dengan pendidikan di perguruan tinggi yang menekankan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Maka metode kalsik yakni metode diskusi dipandang metode yang paling cocok diterapkan untuk kalangan mahasiswa. Metode diskusi, dimana setiap mahasiswa dituntut mampu membuat dan mempertahankan makalahnya. Dengan membiasakan membuat makalah, berdiskusi maka kelak mahasiswa akan mampu menulis konsep-konsep pemikirannya. Selanjutnya mahasiswa akan mampu menyampaikan konsepnya serta mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ditambah dengan membiasakan menulis dan berdiskusi setelah sarjana kelak mereka akan berani berbicara, menulis dan mengemukakan gagasannya. Kualitas ini sangat dibutuhkan manakala mereka ingin menjadi pelayan masyarakat, agen perubahan dan pemimpin dalam setiap bidang pekerjaan mereka. Sebaliknya jika mereka tidak terbiasa berdiskusi maka akan sangat sulit bagi mereka mengemukakan ide-ide cemerlang yang mereka miliki.

MENGAJAR DAPAT MEMBERIKAN KEPUASAN TERSENDIRI

Satu hal yang membedakan mengajar dengan pekerjaan lainnya yang saya rasakan adalah menyangkut kepuasan. Ada perasaan puas dalam hati saya manakala berhasil menyampaikan materi perkuliahan dengan baik. Kepuasan itu kian bertambah jika saya lihat mahasiswa itu tekun mendengar dan meresapi apa yang saya sampaikan. Respon yang mereka tunjukkan apakah dengan mengajukan pertanyaan ketika perkuliahan memberikan kepuasan tersendiri. Akan tetapi sebaliknya jika telah selesai penjelasan, saya berikan kesempatan memperbincangkan materi perkuliahan, diantara mereka tidak ada yang memberikan respon maka sedikit saya merasa kecewa.

Disamping itu yang saya rasakan dapat memberikan kepuasan manakala mahasiswa saya menegur saya dengan baik. Terlebih jika

diantara mereka ada yang terkadang menjabat tangan dan ada juga mengiringinya dengan menundukkan badannya. Walaupun kerap kali mereka merunduk dan mencium tangan saya selalu saya tahan untuk tidak melakukan hal itu. Walaupun orang mengatakan apalah arti sebuah penghormatan, tetapi bagi saya penghormatan seperti itu luar biasa. Hal yang saya tangkap dari sikap itu bukan saya ingin dihormati alias gila hormat. Akan tetapi begitu mereka mencium tangan saya dan merundukkan badannya hati saya terasa terhenyuk. Ketika itu saya anggap mereka anak saya sendiri dan ada kebahagiaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ada kepuasan yang menghiiasi hati saya, saya menganggap saya berhasil mendidik mereka. Pantaslah Rasulullah Saw mengatakan bahwa akhlak itu satu hal yang utama. Sebanyak apaun ilmu yang dimiliki jika akhlak tidak ada maka semua seakan tak berguna alias percuma.

MENGUJI KONPREHENSIF JUGA MENGASYIKKAN

Alhamdulillah beberapa tahun belakangan ini saya diberikan amanah menguji mahasiswa pada ujian konprehensif masing-masing di empat jurusan. Saya menguji di jurusan Manajemen Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan Penyuluhan Islam dan Pengembangan Masyarakat Islam. Bidang atau materi yang diamanahkan kepada saya adalah tafsir. Saya senang menguji bidang tafsir karena disamping saya menguji sekaligus juga saya dapat belajar. Materi-materi bidang tafsir tersebut bisa juga saya gunakan ketika memberikan ceramah di tengah0tengah masyarakat.

Dalam menguji bidang tafsir saya selalu memulainya dengan meminta ma hasiswa untuk menafsirkan surat al-Fatihah. Menurut saya sebelum menafsirkan ayat yang lain, semua mahasiswa harus mampu menafsirkan *ummul quran* (surat al-Fatiha). Karena kedudukan surat al-Fatiha wajib dibaca ketika melaksanakan shalat. Setelah itu selanjutnya saya menyuruh mereka menyebutkan ayat-ayat yang mereka hafal yang berkaitan dengan jurusan masing-masing. Selanjutnya dari sekian ayat-ayat yang mereka hafal saya minta kepada mereka untuk memilih beberapa ayat yang akan ditafsirkan. Saya meminta terlebih dahulu mereka mengartikan ayat dimaksud, kemudian mengartikan

masing-masing makna potongan (*mufradat*) ayat, lalu menafsirkan potongan-potongan kalimat dan selanjutnya menafsirkan ayat tersebut dari awal hingga akhir.

Dalam menafsirkan ayat al-Quran saya tidak membebani mereka dengan penafsiran yang sukar akan tetapi cukup dengan yang mudah. Saya menggunakan penafsiran-penafsiran singkat sebagaimana dalam tafsir al-Muyassar. Satu hal yang penting bagi saya bagaimana mereka memahami maksud ayat tersebut sehingga mereka dapat mengamalkan ayat tersebut dalam kehidupan. Dalam istilah lain, Prof. DR. Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk membumikan al-Quran.

Namun walaupun demikian kemudahan yang diberikan banyak juga diantara mahasiswa yang tidak layak diberikan kelulusan sehingga mereka harus ujian ulangan berikutnya. Alasan ketidaklulusan, karena mereka tidak melakukan persiapan sebelum mengikuti ujian.

Harus diakui bahwa ada perbedaan antara mahasiswa fakultas dakwah dengan fakultas lainnya di IAIN Sumatera Utara. Perbedaan itu terletak dari kapasitas dasar mahasiswa fakultas dakwah yang kebanyakan berlatar pendidikan umum. Sehingga dalam hal pelajaran-pelajaran di bidang kewahyuan mereka harus lebih diperhatikan. Walaupun tidak menutup kemungkinan sekian dari beberapa diantara mereka yang berasal dari ijazah umum memiliki kemampuan yang tidak kalah dari ijazah departemen agama. Biasanya mereka itu belajar pagi dan sore, mereka dipagi hari sekolah di SD dan pada sore hari mereka mereka mengikuti pendidikan madrasah.

MELIRIK SEPUTAR BIMBINGAN AKADEMIK DAN BIMBINGAN SKRIPSI

Disamping mengajar formal di kelas, di luar kelas seorang dosen juga diberikan amanah atau tugas mengajar mahasiswa dalam hal akademik dan skripsi. Mengajar akademik maksudnya pihak fakultas memberikan kepada saya SK sebagai Penasehat Akademik (PA). Akan tetapi sepanjang perjalanan saya sebagai dosen saya merasakan bahwa mahasiswa kurang memanfaatkan nasehat dan bimbingan PA ini. Kenyataannya, mahasiswa membutuhkan dosen PA hanya ketika mereka ingin mendaftar ke semester selanjutnya dan ketika mereka ingin menyerahkan portofolio kegiatan

extra kampus. Sebagaimana peraturan mengharuskan bagi mahasiswa yang akan melanjutkan atau mengikuti perkuliahan di semester berikutnya mereka harus mendapat persetujuan dari dosen PA.

Di luar kepentingan itu, nyaris mahasiswa tidak pernah ketemu dengan dosen PA. Padahal fungsi PA sangat sentral dalam proses belajar dan mengajar mahasiswa. PA bukan hanya berfungsi menandatangani Kartu Rencana Studi (KRS) akan tetapi lebih dari itu fungsi PA disamping mengarahkan, membimbing proses perkuliahan mahasiswa, juga sebagai pengganti orang tua yang siap mendengarkan keluhan dan problem yang dialami mahasiswa selama perkuliahan. Sebagai contoh ada mahasiswa yang sudah terlanjur menikah sewaktu kuliah, juga misalnya ada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, ada mahasiswa yang berkonflik dengan dosen. Persoalan-persoalan di atas akan lebih mudah dihadapi bila mahasiswa yang bersangkutan memanfaatkan fungsi PA. Oleh sebab itu tidak jarang mahasiswa yang berhenti kuliah hanya karena terbentur ketika menyelesaikan problem yang disebutkan di atas.

Mengajar yang selanjutnya adalah membimbing skripsi mahasiswa. Sebagaimana yang saya alami bahwa membimbing skripsi mahasiswa juga punya banyak pengalaman. Berbicara seputar bimbingan skripsi mahasiswa dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama sudut pandang tugas dan tanggung jawab dosen pembimbing. Dari sudut pandang tugas dan tanggung jawab seorang dosen, sebagaimana yang saya alami, saya berupaya membimbing skripsi mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Sehingga kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi saya arahkan untuk diperbaiki. Efek dari perbaikan-perbaikan itu adakalanya membuat mahasiswa membutuhkan beberapa waktu untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang disarankan.

Akan tetapi justru terkadang ketulusan hati saya memperbaiki skripsi mahasiswa tersebut berbuah pahit. Saya pernah dipanggil salah seorang pembantu dekan yang tidak perlu saya sebutkan namanya disini hanya karena saya dituduh memperlambat mahasiswa selesai. Saya menduga si pembantu dekan tidak melihat skripsi yang diperbaiki tersebut, lalu secara bulat-bulat menerima laporan dari mahasiswa. Karena hubungan-hubungan tertentu hemat saya si pembantu dekan mengorbankan idealisme dan martabat seorang dosen di depan mahasiswa. Dalam sudut pandang ini yang diinginkan bagaimana cepat selesai.

Padahal skripsi mahasiswa tersebut boleh jadi dikerjakan oknum lain yang dengan sengaja memunculkan konflik antara dosen pembimbing dan pihak dekanat.

Kedua, ada juga model bimbingan skripsi, seorang pembimbing tidak peduli dengan skripsi yang ada di hadapannya. Karena pengalaman takut dikatakan mempersulit mahasiswa, seorang dosen menandatangani setiap skripsi yang ada di hadapannya. Akibatnya mahasiswa cepat selesai bimbingan akan tetapi skripsinya berantakan. Ketika sidang munaqasyah si mahasiswa tidak mampu mempertahankan penelitiannya maka yang dipersalahkan adalah siapa pembimbingnya. Dari sudut pandang ini, mahasiswa diuntungkan dengan cepat selesai meskipun akan memperoleh nilai yang minimal. Sebaliknya seorang pembimbing akan merasa malu karena mahasiswa yang ia bimbing dipermalukan sewaktu sidang.

Ketiga, model bimbingan inilah yang normal dan saya senang melakukannya. Seorang dosen benar-benar membimbing skripsi mahasiswanya dengan mempertimbangkan waktu, dan kemampuan si mahasiswa tersebut. Biasanya kondisi ini akan terjadi bila pihak dekanat memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi mahasiswanya. Seiring dengan itu pihak dekanat memberikan perlindungan dan pembelaan kepada dosen yang benar-benar melakukan tugasnya dengan baik. Dari sikap inilah akan lahir mahasiswa-mahasiswa yang berkualitas, punya pengetahuan, kemandirian, harga diri dan sikap percaya diri dalam mengerjakan tugasnya.

MENAMBAH WAWASAN DAN KUALITAS LEWAT PROGRAM PRAKTIKUM

Ada pepatah mengatakan, "sesal kemudian tiada berguna". Barangkali pepatah ini bisa digunakan untuk menggambarkan praktikum dimata mahasiswa. Walaupun kelihatannya praktikum itu non SKS namun akan menentukan proses penyelesaian pendidikan seorang mahasiswa dari perguruan tinggi khususnya IAIN Sumatera. Utara Medan. Namun yang lebih penting dari itu bahwa materi-materi praktikum merupakan materi tambahan yang tidak sempurna diajarkan di bangku kuliah.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa memandang paraktikum kurang penting dibanding mata kuliah yang tercantum

dalam Ijazah. Hal ini menyebabkan mereka kurang antusias mengikuti praktikum tersebut. Padahal jika ingin jujur diantara materi praktikum itu banyak yang penting. Salah satu jenis praktikum yang ada di fakultas dakwah adalah penyelesaian fardhu kifayah. Saya sebagai dosen pamong praktikum mengalami secara langsung masih banyak diantara mahasiswa/i yang tidak menguasai teori dan praktek penyelesaian fardhu kifayah. Pada umumnya ketidak mampuan itu karena selama ini mereka tidak mendapatkan pengajaran yang terpadu antara teori dan praktek.

Praktikum selanjutnya adalah tahfizh al-Quran. Praktikum ini juga sangat baik diadakan. Mahasiswa pada akhirnya akan kembali ke masyarakat. Ketika mereka menyandang gelar sarjana IAIN Sumatera Utara, maka kepada mereka akan dibebankan tugas-tugas keagamaan non formal. Mereka suatu ketika akan disuruh menjadi imam shalat di Masjid atau memberikan ceramah-ceramah agama. Maka untuk itu dibutuhkan penguasaan yang lebih banyak ayat-ayat al-Quran. Kemampuan mereka menghafal ayat-ayat al-Quran harus lebih baik dari rata-rata masyarakat. Bapak dekan menghimbau jangan sampai sarjana mahasiswa fakultas dakwah berceramah jarang sekali mengemukakan ayat al-Quran.

Kelemahan yang saya rasakan dalam mengajarkan praktikum ini adalah, mahasiswa tidak konsisten menghafal ayat-ayat al-Quran yang telah diwajibkan. Dan kalau dilihat dari sisi perbedaan jenis kelamin, maka kemampuan menghafal dan kepatuhan mahasiswi lebih baik dari mahasiswa. Namun demikian saya tetap berusaha agar materi-materi hafalan yang diberikan dapat dikuasai walaupun tidak secara keseluruhan.

Seiring dengan itu ada juga praktikum tahsin al-Quran yang mengajarkan bagaimana cara membaca al-Quran secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*. Rata-rata kemampuan membaca al-Quran mahasiswa masih rendah. Dari sisi ilmu *tajwid*, masih banyak mahasiswa yang *makharijil huruf* (cara menyebut huruf) kurang benar, disamping bacaan *maad* (panjang pendek). Saya menyarankan agar sesering mungkin membaca al-Quran, karena dengan sering membaca al-Quran Allah akan memberikan kemudahan dalam membaca ayat-ayatnya.

Akhirnya mengakhiri tulisan ini, saya berharap semoga dengan pengalaman mengajar yang ditulis dosen-dosen IAIN Sumatera Utara dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri. Karena seperti pepatah asing mengatakan "experience is the best teacher" artinya "pengalaman adalah guru yang paling baik" Semoga dari evaluasi yang dilakukan dapat berimplikasi meningkatkan mutu pengajaran yang diberikan kepada mahasiswa pada masa yang akan datang. Sehingga terhindar dari sikap *feeling too confident* (terlalu percaya diri) menjadi dosen yang luarbiasa dari sisi kualitas padahal kenyataannya yang dilakukan masih hal-hal yang sederhana. *Wallahu A'lam*



BIODATA PENULIS

1. **Dr. H. Hasan Mansur Nasution, MA.** lahir di Kampung Sabarimba, Sibuhuan (Kec. Barumun), Kab. Padanglawas (Palas), 10 November 1955. Beliau mengajar pada Fak. Syari'ah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Ilmu Tafsir.
2. **Hj. Nur Aisah Simamora, Lc., MA.** lahir di Gunungtua, Kab. Padanglawas Utara (Paluta), 8 Mei 1979. Beliau mengajar pada Fak. Ushuluddin IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Tafsir Ayat-ayat Siyasah.
3. **Drs. H. Ahmad Bangun Nasution, MA.** lahir di Pagaran Tonga, Kab. Mandailing Natal (Madina), 11 Mei 1954. Beliau mengajar pada Fak. Tarbiyah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Bahasa Arab.
4. **Syafruddin Syam, S.Ag., M.Ag.** lahir di Gohor Lama, Stabat, Kab. Langkat, 31 Mei 1975. Beliau mengajar pada Fak. Syari'ah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Metodologi Studi Islam.
5. **Drs. H. Ansari Parinduri, M.Ag.** lahir di Hutadangka, Kec. Kotanopan, Kab. Mandailing Natal (Madina), 14 Juli 1955. Beliau mengajar pada Fak. Tarbiyah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Sosiologi.
6. **Dr. H. Zainal Arifin, Lc., MA.** lahir di Medan, 1 Oktober 1969. Beliau mengajar pada Fak. Dakwah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Ulumul Qur'an.

7. **Akmal Walad Ahkas, MA.** lahir di Medan, 12 Desember 1980. Beliau mengajar pada Fak. Tarbiyah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Muhadatsah.
8. **Dr. Sukiman, M.Si.** lahir di Kebayakan, Aceh, 3 Februari 1957. Beliau mengajar pada Fak. Ushuluddin IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Tauhid Ilmu Alam.
9. **Dr. M. Jamil Iba, MA.** lahir di Aceh Utara, 14 September 1949. Beliau mengajar pada Fak. Dakwah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Ilmu Dakwah.
10. **Dr. H. Mardianto, M.Pd.** lahir di Asahan, 12 Desember 1967. Beliau mengajar pada Fak. Tarbiyah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Psikologi Pendidikan.
11. **Drs. Muktarruddin, MA.** lahir di Pangkalan, Kab. Labuhan Batu Utara (Labura), 14 Mei 1973. Beliau mengajar pada Fak. Dakwah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Sejarah Dakwah.
12. **Dra. Misrah, MA.** lahir di Deli Tua Kebun, Kab. Deli Serdang, 13 Juni 1964. Beliau mengajar pada Fak. Dakwah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Metodologi Studi Islam.
13. **Salminawati, SS. MA.** lahir di Medan, 8 Desember 1971. Beliau mengajar pada Fak. Tarbiyah IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Filsafat Pendidikan Islam.
14. **Drs. H. Indra Harahap, MA.** lahir di Indrapura, Kab. Batubara, 31 Desember 1963. Beliau mengajar pada Fak. Ushuluddin IAIN SU dengan mata kuliah yang diajarkan Perbandingan Agama (PA).



Tulisan dalam buku Pengalaman mengajar dosen IAIN Sumatera Utara ini menggambarkan adanya dosen IAIN SU yang sebelum menjadi dosen telah berpengalaman mengajar di tingkat yang lebih rendah dan ada pula yang tidak saja dosen di IAIN SU melainkan juga di Perguruan Tinggi lain. Membaca buku pengalaman mengajar ini sangat penting (erg belangrijk, bahasa Belanda) sebagai bahan pertimbangan untuk menjadi dosen berkualitas sehingga mahasiswa yang di didik di IAIN SU menjadi mahasiswa yang berwawasan luas, berakhlul karimah, mengamalkan ilmunya serta dosen dan mahasiswa rajin beribadah seperti shalat berjama'ah di masjid. Dan semoga dosen sebagai tenaga pendidik dan yang di didik saling menghargai dan saling menghormati.

Membaca semua pengalaman mengajar dosen IAIN SU ini akan sangat bermanfaat untuk mengevaluasi dan mengintrospeksi diri masing-masing pada kegiatan mengajar masa lalu untuk mengadakan perubahan besar ke arah yang lebih baik pada masa yang akan datang. Sebab itu disarankan agar pembaca berkenan membaca seluruh tulisan yang telah ditorehkan secara sengaja dan bersahaja dalam buku ini. Selamat membaca semoga bermanfaat. Amin.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-3779-93-4



9 786029 377934